**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL SESAMA IBU YANG MEMILIKI ANAK AUTIS DENGAN RESILIENSI DALAM PENGASUHAN**

**Kartika Zonelia1, Sri Muliati Abdullah2**

Fakultas Psikologi12, Universitas Mercu Buana Yogyakarta

kartikazonelia@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sesama ibu yang memiliki anak autis dengan resiliensi dalam pengasuhan. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara dukungan sosial sesama ibu yang memiliki anak autis dengan resiliensi dalam pengasuhan. Subjek penelitian ini berjumlah 38 orang. Pengambilan subjek menggunakan metode *Nonprobability Sampling* dengan data yang dikumpulkan menggunakan Skala Dukungan Sosial Sesama Ibu yang Memiliki Anak Autis dan Skala Resiliensi dalam Pengasuhan. Metode analisis yang digunakan adalah *Pearson Correlation*. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai korelasi sebesar r = 0.386 dan p = 0.008 (p < 0,01). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial sesama ibu yang memiliki anak autis dengan resiliensi dalam pengasuhan. Diterimanya hipotesis ini menunjukkan koefisien determinasi (R *squared*) sebesar 0.149 yang berarti dukungan sosial sesama ibu yang memiliki anak autis memberikan sumbangan efektif sebesar 14.9% terhadap resiliensi dalam pengasuhan.

Kata Kunci : dukungan sosial sesama ibu yang memiliki anak autis, resiliensi dalam pengasuhan.

***THE RELATIONSHIP BETWEEN SOCIAL SUPPORT AMONG MOTHER WITH AUTISTIC CHILDREN WITH RESILIENCE IN PARENTING***

**Kartika Zonelia1, Sri Muliati Abdullah2**

*Faculty of Psychology12 , University of Mercu Buana Yogyakarta*

kartikazonelia@gmail.com

***ABSTRACT***

*This study aimed to determine the relationship between social support among mother who have autistic children with resilience in parenting. The hypothesis of this study was that there a positive relationship between social support among mother who have autistic children with resilience in parenting. Total subjects were 38 mothers who have autistic children. Subject were selected using Nonprobability Sampling. Data collected using Social Support Among Mother Who Have Autistic Children and Resilience in Parenting Scale. Result of analyzed test showed that correlation of social support among mother who have autistic children with resilience in parenting and was 0.386 with p = 0.008 (p<0,01). The result indicates that there was a positive correlation between social support among mother who have autistic children with resilience in parenting. This research showed coefficient of determination (R squared) 0,149 which means social support among mother who have autistic children give contribution effective amounted to 14,9% againts resilience in parenting.*

***Keyword*** *: social support among mother who have autistic children, resilience in parenting*

**PENDAHULUAN**

Setiap individu pasti menginginkan memiliki keluarga yang sempurna. Keluarga memiliki peran penting dalam perkembangan anak. Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama untuk perkembangan setiap anak. Keluarga yang harmonis akan memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan anak tanpa adanya konflik yang terjadi dalam keluarga (Semiawan dan Mangunsong, 2010). Memiliki anak yang terlahir dan berkembang dengan sempurna tanpa kekurangan apapun adalah harapan dari setiap orang tua. Akan tetapi, tidak semua hal yang diharapkan oleh orang tua akan terwujud. Salah satu hal yang dikhawatirkan dari para calon orang tua adalah bagaimana jika ternyata anak mereka adalah anak yang tergolong pada anak berkebutuhan khusus yang mengalami keterbelakangan mental (Mariyati, 2015).

*Autisme* didefiniskan sebagai gangguan perkambangan yang digambarkan dengan ketidaknormalan dalam fungsi sosial, berbahasa, dan berkomunikasi serta perilaku dan ketertarikan yang tak wajar (Mash & Wolfe, 2010). Saat ini terjadi peningkatan jumlah anak yang menyandang autisme. Berdasarkan laporan berita dari Institut Nasional Kesehatan Mental dan Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit Amerika Serikat, jumlah penyandang autis meningkat pesat pada tahun 2009, 1 dari 100 anak didiagnosis mengalami autis (Bararah, 2009).

Menurut Handojo (2004), anak autistik memiliki kecenderungan berprilaku berlebih atau berkekurangan, berbeda untuk masing masing anak. Perilaku ini menyebabkan orangtua yang meiliki anak autistik harus ekstra 24 jam dalam mengawasi anaknya, hambatan komunikasi yang dialami anak mengakibatkan orangtua semakin frustasi karenatidak memahami keinginan anak.

Dalam keluarga, ibu orang pertama yang berhubungan dalam melakukan kontak fisik dan emosional dengan anak (Andayani dan Koentjoro, 2007). Berdasakan hasil wawancara yang dilakukan oleh Muniroh (2010), berdasarkan hasil wawancara dalam penelitian tersebut, ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus akan lebih rentan dan lebih mudah merasa bertanggung jawab atas semua yang dialami oleh anaknya.

Ibu dengan anak autis dituntut untuk selalu sabar dan telaten agar dapat memenuhi kebutuhan anak, terkait dengan keterbatasan yang dialami anak autis juga akan menimbulkan berbagai macam fikiran dalam diri ibu tentang masa depan anak. Kepedulian setiap ibu terhadap anaknya dianggap sebagai reaksi naluriah. Ibu dapat mengembangkan hubungan emosional yang kuat (Gunarsa dan Gunarsa, 2004). Oleh sebab itu, perlu penyesuaian yang lebih berat pada ibu atas keadaan keluarga yang memiliki anak dengan berkebutuhan khusus, karena diperlukan kesabaran dan kerelaan yang tinggi bagi sang ibu dalam menerima anak yang autis.

Reivich & Shatte (2002) mengatakan, bahwa kemampuan resiliensi penting agar tetap tenang dalam menghadapi masalah, dapat menjalin hubungan yang baik serta memiliki rasa empati, dapat mengendalikan diri ketika dihujat oleh lingkungan sekitarnya serta mampu optimis dalam menjalani kehidupannya. Rutter (dalam Solichatun, 2009) mengatakan bahwa terdapat fungsi resiliensi yaitu mengurangi resiko dari berbagai konsekuensi yang negatif setelah terjadi permasalahn yang menekan, membantu menjaga harga diri serta kemampuan diri, dapat memperbaiki kesempatan untuk maju dan berkembang.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan di tempat yang berbeda-beda pada Jumat 18 Oktober 2018, 3 dari 4 ibu yang memiliki anak autis merasa sedih, kecewa, tidak menerima takdir dan menyalahkan diri sendiri ketika mendengar anaknya mengalami gangguan *autisme*. Juga rasa malu terhadap orang sekitar karena anaknya berbeda dari anak-anak normal lainnya. Mereka juga merasakan khawatir, cemas akan masa depan anak mereka yang mengalami anak gangguan *autisme*. Kemudian mereka juga terkadang dalam pengasuhan mereka terkadang memiliki kendala ketika anak mereka tidak dapat mengerti apa yang menjadi didikan mereka. Selanjutnya mereka merasa sedih dan terpukul ketika melihat anak mereka sedih dan jatuh sakit. Dan mereka merasa semenjak memiliki anak autis lebih peduli dan tersentuh hatinya ketika melihat anak anak yang berkebutuhan khusus lainnya. Juga subjek ketika menunggu anaknya di sekolah tidak jarang mereka melakukan *sharing* informasi satu sama lain dan saling menguatkan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka dapat diajukan rumusan permasalahan yaitu “Apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial sesama ibu yang memiliki anak autis dengan resiliensi dalam pengasuhan? “maka rumusan masalah yang diajukan penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara dukungan sosial sesama ibu yang memiliki anak autis dengan resiliensi dalam pengasuhan?”. Dari uraian tersebut, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “ Hubungan Antara Dukungan Sosial Sesama Ibu Yang Memiliki Anak Autis dengan Resiliensi dalam Pengasuhan”.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial sesama ibu yang memiliki anak autis dengan resiliensi dalam pengasuhan.

Menurut Bonanno (2004), resiliensi merupakan kapasitas manusia untuk tetap memelihara fungsi psikologis dan fisik agar tetap seimbang dan normal dalam menghadapi segala sesuatu yang tidak seimbang dan normal dalam menghadapi segala sesuatu yang tidak menguntungkan dan mengancam jiwa. Reivich & Shatte (2002) memaparkan tujuh aspek dari resiliensi, aspek-aspek tersebut adalah regulasi emosi (*emotional regulation*), kontrol impuls (*impulse control*), optimisme (*optimism*), analisis kausal (*causal analysis*), empati (*empathy*), efikasi diri (*self efficacy*), dan pencapaian (*reaching out*). Menurut Reisnick, Gwyther & Roberto (2011), terdapat empat faktor yang mempengaruhi resiliensi dalam individu yaitu *self* esteem, dukungan sosial, spiritualitas dan emosi positif.

Dukungan sosial merupakan sumber utama resilien. Memiliki dukungan sosial merupakan salah satu sumber yang paling konsisten terhadap tingkat resilien seseorang (Dewi, 2015). . Dukungan sosial adalah keberadaan orang lain yang diandalkan untuk dimintai bantuan, dorongan dan penerimaan ketika individu mengalami kesulitan atau masalah (Handoyo, 2001). Dukungan sosial dapat diperoleh dari pasangan, anak-anak, anggota keluarga lain, dari teman, profesional, komunitas atau masyarakat, atau kelompok dari dukungan sosial (Taylor, 2003). Dukungan sosial sesama ibu yang memiliki anak autis dapat didefinisikan sebagai pemberian dukungan yang berupa perhatian secara emosi, pemberian sikap menghargai, pemberian bantuan instrumental maupun penyedia informasi oleh ibu yang juga memiliki anak autis. Adapun aspek-aspek dukungan sosial menurut Sarafino (2006) dukungan sosial memiliki aspek-aspek yaitu : dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan intrumental dan dukungan informatif.

Faktor dukungan sosial mendorong individu menjadi seseorang yang tangguh, percaya diri serta mampu bangkit dari keterpurukan. Seseorang yang mengalami kesulitan dan kesengsaraan akan meningkatkan resiliensi dalam dirinya ketika pelaku sosial yang ada disekelilingnya memberikan dukungan terhadap penyelesaian masalah atau proses bangkit kembali yang dilakukan individu karena adanya pertolongan atau bantuan dari orang lain. Taylor (2015) mengungkapkan bahwa individu yang mendapat dukungan sosial tinggi mengalami stres yang rendah serta mampu menangani stres dibandingkan dengan individu yang memperoleh dukungan sosial rendah.

Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan positif antara dukungan sosial sesama ibu yang memiliki anak autis dengan resiliensi dalam pengasuhan.

**METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Teknik sampling yang digunakan adalah *nonprobability sampling*. Subjek dalam penelitian ini berjumlah sebanyak 38 orang dengan kriteria ibu yang memiliki anak autis.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui Skala Resiliensi dalam Pengasuhan yang disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Reivich & Shatte (2002) yang terdiri dari 48 aitem dan Skala Dukungan Sosial Sesama Ibu Yang Memiliki Anak Autis yang disusun berdasarkan aspek yang dikemukan oleh Sarafino (2006) yang terdiri dari 38 aitem. Terdapat dua kelompok skala psikologi, yaitu aitem *favorable* dan aitem *unfavorable*. Aitem *favorable* adalah aitem yang mendukung atribut yang diukur.

Skala Resiliensi dalam Pengasuhan dan Skala Dukungan Sosial Sesama Ibu Yang Memiliki Anak Autis menggunakan skala model *Likert* dengan alternatif jawaban Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Setiap aitem memiliki bobot nilai yang bergerak dari dari angka 4 sampai 1, dimana pilihan Sangat Sesuai (SS) bernilai 4, Sesuai (S) bernilai 3, Tidak Sesuai (TS) bernilai 2, dan Sangat Tidak Sesuai (STS) bernilai 1. Keempat kategori jawaban ini dimaksudkan untuk menghilangkan kelemahan yang dikandung oleh kategori jawaban netral yang memiliki arti ganda. Tersedianya jawaban tengah akan menimbulkan kecenderungan pada subjek untuk memilih jawaban tengah (*centra tendency effect*), terutama bagi yang ragu-ragu atas kecenderungan arah jawabannya. Selain itu, pemilihan empat kategori jawaban dikarenakan peneliti ingin melihat kecenderungan jawaban responden kearah sesuai atau tidak sesuai (Azwar, 2013).

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis korelasi *product moment* yang dikembangkan oleh Karl Pearson. Analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan program analisis data *SPSS for Windows 17*.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas menggunakan *One-Sample Kolmogrov Smirnov* *Test*. Dari hasil uji *One-Sample Kolmogrov Smirnov* untuk variabel resiliensi dalam pengasuhan diperoleh KS-Z sebesar 0,731 dengan taraf signifikansi sebesar 0,660 (p > 0,050). Dengan demikian sebaran data untuk variabel resiliensi dalam pengasuhan mengikuti sebaran data normal. Untuk variabel dukungan sosial sesama ibu yang memiliki anak autis. diperoleh KS-Z sebesar 0,658 dengan taraf signifikansi sebesar 0,780 (p > 0,050). Dengan demikian sebaran data untuk variabel dukungan sosial sesama ibu yang memiliki anak autis mengikuti sebaran data normal. Sedangkan untuk uji linearitas nilai signifikansi linearitas 0,022 (p < 0,050) yang artinya ada hubungan yang linear antara variabel bebas dan variabel terikat dengan koofisien linearitas sebesar F = 6,805.

Berdasarkan kategorisasi skor Resiliensi dapat diketahui bahwa ada 33 ibu yang memiliki anak autis (87%) memiliki tingkat resiliensi dalam pengasuhan yang tinggi. 5 ibu yang memiliki anak autis (13%) memiliki tingkat resiliensi dalam pengasuhan yang sedang. Dan tidak ada ibu yang memiliki tingkat resiliensi dalam pengasuhan yang rendah. Begitu juga dengan kategorisasi skor Dukungan Sosial Sesama Ibu Yang Memiliki Anak Autis bahwa ada 32 ibu yang memiliki anak autis (84%) memiliki tingkat dukungan sosial sesama ibu yang memilki anak autis yang tinggi. 6 ibu yang memiliki anak autis (16%) memiliki tingkat dukungan sosial sesama ibu yang memiliki anak autis yang sedang. Dan tidak ada ibu yang memiliki tingkat dukungan sosial sesama ibu yang memiliki anak autis yang rendah.

Dari hasil analisis korelasi *product moment* diperoleh koefisien korelasi rxy = 0,386 dengan taraf signifikansi p = 0,008 (p < 0,050) dan koefisien determinasi (R2) = 0,149. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial sesama ibu yang memiliki anak autis dengan resiliensi dalam pengasuhan. Kontribusi variabel dukungan sosial sesama ibu yang memiliki anak autis sebesar 14,9 % terhadap resiliensi dalam pengasuhan, sedangkan 85,1 % sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Diterimanya hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial sesama ibu yang memiliki anak autis dianggap menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan resiliensi dalam pengasuhan. Hal tersebut dikuatkan dengan pendapat Reich (2010) menyatakan bahwa salah satu faktor yang menentukan individu mampu resiliens atau terlepas dari keadaan trauma atau penderitaan adalah bagaimana lingkungan mendukung individu tersebut dalam melewati suatu keadaan yang tidak menyenangkan.

Banyak peneliti yang menganggap bahwa kemampuan resiliensi ini penting dan sangat berpengaruh terhadap kehidupan ibu yang memiliki anak autis. Rojas (2015) menyatakan bahwa dengan resiliensi manusia dapat mengembangkan keterampilan komunikasi, kemampuan yang realistik dalam membuat rencana hidup dan mampu mengambil langkah yang tepat dalam hidup. Artinya ibu yang memiliki anak autis akan mampu memiliki keterampilan komunikasi dengan lingkungan sosialnya, menerima setiap keadaan yang terjadi dalam kehidupan yang dialami serta mampu tetap optimis dan mampu merencanakan hal yang lebih baik dalam kehidupannya. Hal tersebut akan membuat ibu yang memiliki anak autis mampu mengembangkan cara untuk mengubah keadaan yang penuh tekanan menjadi kesempatan untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Adanya dukungan emosional yang diberikan oleh lingkungan akan membuat ibu yang memiliki anak autis untuk tenang dan mampu untuk mengendalikan diri ketika berada pada situasi tertekan. Hal tersebut terjadi karena perhatian dan kasih sayang yang diberikan dari sesama ibu yang memiliki anak autis akan membuat individu merasa bahwa dirinya tidak sendiri dan merasa dicintai. Kemampuan tetap tenang akan membuat seseorang dapat menjalin hubungan dengan baik (Reivich & Shatte, 2002). Ibu yang memiliki anak autis dalam penelitian ini mampu menghadapi masalah karena adanya perhatian dan dukungan sesama ibu yang memiliki anak autis sehingga mampu menekan perasaan emosi dan tekanan dalam pengasuhan anak dengan gangguan *autism*. Dukungan emosional ini yang paling efektif sebagai pendukung resiliensi dalam menghadapi tekanan tekanan dan permasalahan yang sedang dialami (Arjani, 2015).

Dukungan penghargaan merupakan dukungan yang terjadi lewat hormat (penghargaan) positif untuk orang tersebut, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu dan perbandingan positif orang itu dengan orang-orang lain yang melibatkan pernyataan setuju dan penilaian positif terhadap ide ide, perasaan, penguatan, dan perbandingan sosial yang digunakan untuk dorongan agar maju (Sarafino, 2006). Dwi (2012) menyatakan bahwa kemampuan berpikir optimis dapat mempengaruhi keyakinan diri bahwa individu mampu melakukan segala sesuatu yang diinginkan. Hal ini dapat membantu ibu yang memiliki anak autis dalam menghadapi dan menyelesaikan segala masalah yang dihadapinya dalam pengasuhan.

Dukungan instrumental berupa barang atau bantuan fisik akan meringankan beban pekerjaan, sehingga ibu yang memiliki anak autis tidak merasa kerepotan dan stres ketika mengerjakan tugas-tugas dalam pengasuhan. Hal tersebut akan membuat individu tersebut merasa percaya bahwa dirinya tidak sendiri, menjadi bagian dari lingkungannya dan bantuan fisik maupun jasa dan mampu bertahan pada saat dibutuhkan atau dalam keadaan bahaya (Sarafino, 2006).

Dukungan informasi berupa saran dan nasehat akan memperluas wawasan dan pemahaman individu terhadap masalah yang dihadapi, sehingga ibu yang memiliki anak autis juga akan belajar untuk menganalisis permasalahan yang sedang dihadapi (Sarafino, 2006). Hal ini akan mengubah pemahaman seseorang dari sebuah situasi yang menekan. Pemahaman ini akan membawa individu pada pemecahan masalah yang lebih baik yang dapat meningkatkan resiliensi individu. Kemampuan memecahkan masalah ini merupakan salah satu aspek dari resiliensi yaitu kemampuan dalam menganalisis penyebab maslaah, sehingga individu mampu untuk mengatasi permasalahn yang terjadi (Reivich & Shatte, 2002).

Puspitorini (2010) berpendapat bahwa seseorang yang mendapat dukungan sosial tinggi akan menjadi individu yang lebih optimis dalam menghadapi kehidupan mendatang, lebih terampil dalam memenuhi kebutuhan psikologis, dan memiliki efikasi diri yang tinggi dan mempertinggi kemampuan interpersonal. Sebaliknya, dukungan sosial rendah akan membuat individu tersebut merasa tidak percaya diri, cemas dan menarik diri dari lingkungan. Dukungan sosial ini juga memberikan manfaat pada ibu yang memiliki anak autis antara lain meningkatkan kesejahteraan psikologis, harga diri dan dapat mengurangi tekanan dan stres. Ibu yang memiliki anak autis dalam penelitian ini merasa sudah mendapat dukungan sosial sesama ibu yang memiliki anak autis sehingga menjadikan individu yang resilien.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial sesama ibu yang memiliki anak autis dengan resiliensi dalam pengasuhan. Hubungan positif tersebut mengandung pengertian bahwa semakin tinggi dukungan sesama ibu yang memiliki anak autis maka resiliensi dalam pengasuhan akan semakin tinggi. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah dukungan sesama ibu yang memiliki anak autis maka resiliensi dalam pengasuhan semakin rendah. Hal ini menunjukkan hipotesis yang diajukan sebelumnnya bahwa ada hubungan positif antara dukungan sosial sesama ibu yang memiliki anak autis dengan resiliensi dalam pengasuhan. Variabel dukungan sosial sesama ibu yang memiliki anak autis memberikan sumbangan efektif sebesar 14,9%, sedangkan 85,1% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti. Faktor-faktor lain tersebut seperti *self-esteem*, spiritualitas dan emosi positif.

**SARAN**

Saran yang dapat diberikan oleh peneliti berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang didapatkan antara lain :

1. Bagi Ibu Yang Memiliki Anak Autis.

Bagi ibu yang memiliki anak autis disarankan agar bisa memaknai tindakan yang baik dari sesama ibu yang memiliki anak autis sebagai sebuah bentuk dukungan, memaknai bahwa dukungan sosial sesama ibu yang memiliki anak autis meupakan penunjang resiliensi dalam pengasuhan. Kemampuan untuk bertahan dalam segala situasi yang menekan akan membuat ibu yang memiliki anak autis memperoleh kesejahteraan psikologis dalam pengasuhan.

1. Bagi Lingkungan Sesama Ibu Yang Memiliki Anak Autis

Hasil dari penelitian ini adalah adanya hubungan positif antara dukungan sosial sesama ibu yang memiliki anak autis dengan resiliensi dalam pengasuhan. Oleh karena itu sesama ibu yang memiliki anak autis dapat memberikan dukungan kepada ibu yang memiliki anak autis agar ibu sebagai pengasuh utama bagi anak dapat lebih resiliens dalam pengasuhan.

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif antara dukungan sosial sesama ibu yang memiliki anak autis dengan resiliensi dalam pengasuhan. Sumbangan efektif dukungan sosial sesama ibu yang memiliki anak autis terhadap resiliensi dalam pengasuhan adalah 14,9% sedangkan 84,9% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi resiliensi dalam pengasuhan pada ibu yang memiliki anak autis sebagai acuan untuk melakukan penelitian tentang resiliensi dalam pengasuhan pada ibu yang memiliki anak autis. Bagi peneliti yang tertarik untuk menggali lebih jauh tentang berbagai hal yang terkait dengan resiliensi dalam pengasuhan disarankan untuk memperhatikan faktor lain yang berpengaruh terhadap resiliensi dalam pengasuhan. Faktor-faktor lain tersebut adalah *self* esteem, spiritualitas dan emosi positif.

**DAFTAR PUSTAKA**

Andayani, B., & Koentjoro. (2007). *Peran Ayah Menuju Coparenting.* Sidoarjo: Laros.

Azwar, S. (2013). *Metode Penelitian.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bararah, V. F. (2009). *1 Dari 100 Anak Menderita Autis*. Diambil kembali dari <https://ideguru.wordpress.com/2010/04/03/1-dari-100-anak-menderita-autis/>

Gunarsa, S. D., & Gunarsa, Y. S. (2004). *Psikologi Praktis : Anak, Remaja dan Keluarga.* Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Hadi, S. (2015). *Metodelogi Riset.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Handojo, Y. (2004). *Autisme : Petunjuk Praktis dan Pedoman Pateri Untuk Mengajar Anak Normal, Autis dan Perilaku Lain.* Jakarta: PT. Buana Ilmu Populer.

Lestari, F. A., & Mariyati, L. I. (2015). Resiliensi Ibu Yang Memiliki Anak Down Syndrome di Sidoarjo. *Psikologia*, 3(1), 141-155.

Mangunsong, F. (2009). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus.* Depok: LPSP3UI.

Mash, E. J., & Wolfe, D. A. (2010). *Abnormal Child Psychology.* Canada: Wadswort.

Muniroh, S. M. (2010). Dinamika Resiliensi Orang Tua Anak Autisme. *Jurnal Penelitian*, 1-11.

Puspitorini, D. (2010). *Hubungan Antara Kopetensi Kepribadian Guru dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Motivasi Belajar Siswa MTSN Karangsembung Cirebon.* Tesis. Cirebon: IAIN Syekh Nurjati.

Reich, J. (2010). *Handbook of Adult Resilience.* London: The Guildford Press.

Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor.* New York: Boardway Books.

Rojas, F. (2015). Factors affecting academis resilience in middle school students : A case study. . *Gist Education and Learningresearch Journal*, 11 (11). 63-78.

Sarafino, E. P. (2006). *Health Psychology : Biopsychosocial Interactions (5th ed).* New York: John Wiley and Sons.

Semiawan, C. R., & Mangunsong, F. (2010). Keluarbiasaan Ganda : Mengeksplorasi, Mengenal, Mengidentifikasi, dan Menanganinya. Jakarta: Kencana Predana Media Grup.

Solichatun, Y. (2009). Hidup Setelah Menikah, Mengurai Emosi Positif dan Resiliensi Pada Wanita Tanpa Pasangan. *Jurnal Kesehatan*, 4(1) : 1-7.

Taylor, S. E. (2015). *Health Psychology (9th ed).* New York: McGraw-Hill Education.